

MAKALAH
ASET TETAP

Disusun guna memenuhi tugas Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.

Dr. Fitra Darma, S.E., M.Si.



Disusun Oleh: Kelompok 4

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Syifa Dwi Putriyani | 2413031024 |
| 2. Rahma Amelia | 2413031026 |
| 3. Triaswari Ayunandini | 2413031029 |

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Aset Tetap” ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu tugas pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah yang dibimbing oleh Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Bapak Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Dr. Fitra Darma, S.E., M.Si.

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai konsep, pengakuan, pengukuran, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penyusun harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penyusun mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu, teman-teman satu kelompok, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi tambahan dalam memahami topik terkait aset tetap.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Pengertian Aset Tetap	3
2.2 Pengakuan Aset Tetap.....	3
2.3 Pengukuran Awal Aset Teap	4
2.4 Pengukuran Setelahnya Aset Tetap	11
2.5 Penghitungan Pengakuan Aset Tetap.....	20
2.6 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan...	22
2.7 Studi Kasus dan Diskusi.....	25
BAB III PENUTUP	26
3.1 Kesimpulan	26
3.2 Saran.....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia akuntansi, aset tetap memegang peranan penting dalam menunjang kegiatan operasional suatu entitas. Aset tetap merupakan sumber daya berwujud yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa, mendukung aktivitas administrasi, maupun tujuan lainnya yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Nilai aset tetap yang signifikan dalam laporan keuangan membuat perlakuan akuntansi terhadap aset ini menjadi sangat krusial, baik dari sisi pengakuan, pengukuran, penyusutan, maupun revaluasi.

Perkembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia, khususnya PSAK 16 tentang Aset Tetap, memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana aset tetap harus diakui dan disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar penyajian laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan dapat dipercaya. Kesalahan dalam pengakuan atau pengukuran aset tetap dapat berdampak pada penilaian kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen maupun pihak eksternal.

Selain itu, aset tetap juga berkaitan erat dengan masa manfaat ekonomis jangka panjang, biaya perolehan, serta kebijakan perusahaan terhadap pemeliharaan dan penggantian aset. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai konsep dan perlakuan akuntansi aset tetap menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa, akuntan, maupun praktisi keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai aset tetap dalam makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai definisi, pengakuan, pengukuran awal dan setelahnya, serta penerapan prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan aset tetap?
2. Bagaimana proses pengakuan aset tetap?
3. Bagaimana pengukuran awal terhadap aset tetap dilakukan?
4. Bagaimana pengukuran setelahnya terhadap aset tetap dan dilakukan?

5. Kapan aset tetap dihentikan pengakuannya?
6. Bagaimana penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian aset tetap.
2. Untuk memahami proses pengakuan aset tetap.
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengukuran awal terhadap aset tetap dilakukan.
4. Untuk menjelaskan bagaimana pengukuran setelahnya terhadap aset tetap dilakukan.
5. Untuk memahami kapan aset tetap dihentikan pengakuannya.
6. Untuk mengetahui cara penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi di atas, terdapat beberapa hal penting terkait aset tetap. Pertama, aset tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik seperti tanah dan bangunan. Hal ini berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik dan termasuk ke dalam kategori aset takberwujud. Kedua, aset tetap memiliki tujuan penggunaan khusus, yaitu digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual tidak termasuk dalam kategori aset tetap. Ketiga, aset tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari satu periode akuntansi.

Contoh dari aset tetap adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan entitas dalam kegiatan operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan. Apabila entitas membeli tanah dengan tujuan akan dijual kembali karena entitas meyakini tanah tersebut akan mengalami peningkatan nilai, maka tanah tersebut bukan merupakan aset tetap tetapi merupakan properti investasi.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Sebagaimana pengakuan untuk aset lainnya, biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Ini merupakan prinsip pengakuan umum untuk aset tetap. Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari

aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama masa manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomis di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

2.3 Pengukuran Awal Aset Tetap

Pengukuran awal suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini:

1. Harga perolehan termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan negara aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

Contoh biaya yang dapat jadi distribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap.
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
3. Biaya penanganan dan penyerahan awal.
4. Biaya perakitan dan instalasi.
5. Biaya pengujian aset (apakah aset berfungsi dengan baik setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut).
6. Komisi profesional.

Apabila entitas memiliki aset tetap dan atas kepemilikan aset tetap tersebut, terdapat kewajiban bagi entitas untuk membongkar atau memindahkan atau merestorasi aset tetap tersebut pada akhir masa manfaatnya. Dalam ISAK 9 Perubahan atas Kewajiban Aktivitas Purna-Operasi, Restorasi, dan Kewajiban Serupa, kewajiban tersebut diartikan sebagai "aktivitas purna-operasi (decommissioning), restorasi, dan kewajiban yang serupa". Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tersebut merupakan salah satu komponen biaya perolehan aset tetap jika biaya

tersebut menimbulkan liabilitas yang diakui sebagai provisi sesuai PSAK 57 Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi.

Pada saat perolehan hasil tersebut maka harus diestimasi dan menghubungkan nilai kininya (present value) dari biaya sehubungan dengan pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya restorasi aset tetap tersebut. Nilai tersebut kemudian ditambahkan pada biaya perolehan aset tetap total biaya perolehan termasuk estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya restorasi aset tetap akan disimpan selama estimasi masa pemanfaatannya.

Sebagai ilustrasi, PT ABC menyewa kantor dengan masa sewa 5 tahun pada tahun 2010 dan mengeluarkan biaya Rp500.000.000 untuk merenovasi kantor tersebut. Perjanjian sewa seharusnya PT ABC untuk merestorasi kantor yang disewanya disebut ke kondisi semula pada akhir masa sewa. PT ABC mengestimasi total biaya restorasi sekiranya Rp60.000.000 dan tingkat diskonto sebesar 6%.

Biaya dekorasi kantor tersebut adalah Rp500 juta ditambah estimasi biaya untuk mendekorasi kamar tersebut yaitu Rp60 juta dibagi $(1 + 6\%)^5 =$ Rp44.835.000. Jadi total biaya dekorasi kantor yang diakui di neraca PT ABC adalah Rp544.835.000.

Ada kalanya entitas membangun sendiri aset tetapnya. Untuk pendanaan pembangunan tersebut perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari pinjaman tersebut terdapat biaya pinjaman yang harus ditanggung entitas. Menurut PSAK 26, biaya pinjaman yang dapat diantribusikan secara langsung dengan perolehan konstruksi dan produksi aset kualifikasian adalah bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Aset kualifikasian adalah aset yang membutuhkan suatu periode waktu yang substansial agar siap untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.

Berikut adalah beberapa aset yang dapat memenuhi kriteria aset kualifikasian, yaitu:

1. Persediaan.
2. Pabrik manufaktur.
3. Fasilitas pembangkit listrik.

4. Aset takberwujud.
5. Properti investasi.

Aset keuangan dan persediaan yang dipabrikasi atau diproduksi dengan periode waktu yang pendek bukan termasuk aset kualifikasian. Begitu pula aset yang siap untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya ketika diperoleh tidak termasuk aset kualifikasian.

Awal tanggal kapitalisasi bunga pinjaman adalah tanggal ketika entitas pertama kali memenuhi semua kondisi berikut:

1. Terjadinya pengeluaran untuk aset.
2. Terjadinya biaya pinjaman.
3. Entitas telah melakukan aktivitas yang diperlukan untuk menyiapkan aset untuk digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.

Terkait pinjaman untuk membangun aset tetap tersebut entitas dapat memperoleh pinjaman yang secara spesifik untuk tujuan pembangunan aset tetap dan pinjaman dana secara umum. Biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi dari dua jenis sumber pinjaman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dana yang secara spesifik untuk tujuan pembangunan aset tetap, hitunglah biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi adalah sebesar biaya pinjaman aktual yang terjadi atas pinjaman tersebut selama periode berjalan. Apabila terjadi penghasilan investasi yang diperoleh dari investasi temporer pinjaman tersebut, maka penghasilan investasi tersebut mengurangi biaya pinjaman yang dikapitalisasi.
2. Dana secara umum yang digunakan untuk tujuan pembangunan aset tetap, maka jumlah biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi adalah dengan menggunakan tingkat kapitalisasi untuk pengeluaran atas aset tersebut.

Tingkat kapitalisasi adalah rata-rata tertimbang biaya pinjaman atau saldo pinjaman periode berjalan dari dana secara umum tersebut. Jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi selama satu periode tidak boleh melebihi jumlah biaya pinjaman terjadi. Sebagai ilustrasi, pada tanggal 1 Desember 2009 PT Semesta mengikat kontrak dengan PT Konstruksi untuk membangun pabrik yang akan digunakan PT Semesta untuk mengembangkan usahanya. Pabrik tersebut dibangun di atas tanah yang dimiliki PT Semesta. Nilai kontrak

pembangunan pabrik tersebut adalah Rp2,55 miliar. PT Semesta mempunyai beberapa pinjaman berikut:

1. Pinjaman yang secara khusus untuk pembangunan pabrik tersebut:
Utang bank dengan tingkat bunga 12% Rp1,2 miliar (entitas memperoleh penghasilan bunga sebesar Rp30.000.000 dari investasi temporer pinjaman khusus ini)
2. Pinjaman umum:
 - a) Wesel bayar dengan tingkat bunga 15% Rp1,5 miliar
 - b) Obligasi dengan tingkat bunga 10% Rp1,8 miliar

Berikut adalah pembayaran yang dilakukan entitas untuk pembangunan tersebut:

1 Januari 2010	Rp500.000.000
1 April 2010	Rp850.000.000
1 Agustus 2010	Rp600.000.000
1 Desember 2010	Rp600.000.000
Total	Rp2.550.000.000

Pembangunan pabrik tersebut sudah selesai pada tanggal 31 Desember 2010 pengeluaran yang terjadi untuk pembangunan pabrik tersebut pertama-tama dialokasikan ke pinjaman yang secara spesifik ditunjukkan untuk pembangunan tersebut dan sisanya baru dialokasikan ke pinjaman umum.

Tanggal	Pengeluaran	Pinjaman	Pinjaman	Rata-rata
		Khusus	Umum	Tertimbang
1 Januari	500.000.000	500.000.000	-	-
1 April	850.000.000	700.000.000	150.000.000	150.000.000x9/12
1 Agustus	600.000.000		600.000.000	600.000.000x5/12
1 Desember	600.000.000		600.000.000	600.000.000x1/12
				Rp412.500.000

Rata-rata tertimbang biaya pinjaman (dari pinjaman umum).

Wesel bayar dengan Tingkat bunga 15%	Rp1,5 miliar x 15%	Rp225.000.000
Obligasi dengan Tingkat bunga 10%	Rp1,8 miliar x 10%	<u>Rp180.000.000</u>
Total		Rp405.000.000

Rata rata tertimbang = Rp405.000.000 : Rp3,3 miliar = 12,27%

Biaya pinjaman yang dapat dikapitalisasi.

Pinjaman spesifik	12% x Rp1,2 miliar	Rp144.000.000
Pinjaman umum	12,27% x Rp412.500.000	<u>Rp50.610.000</u>
Total		Rp154.610.000
Dikurangi: penghasilan investasi		(Rp30.000.000)
Total biaya pinjaman dikapitalisasi		Rp114.610.000

Ayat jurnal yang dapat dikapitalisasi adalah sebagai berikut.

1 Jan 2010	Bangunan	Rp500.000.000
	Kas	Rp500.000.000
1 Apr 2010	Bangunan	Rp850.000.000
	Kas	Rp850.000.000
1 Ags 2010	Bangunan	Rp600.000.000
	Kas	Rp600.000.000
1 Des 2010	Bangunan	Rp600.000.000
	Kas	Rp600.000.000
31 Des 2010	Kas [#]	Rp30.000.000
	Bangunan	Rp14.610.000
	Beban bunga	Rp404.390.000
	Kas*	Rp549.000.000

kas yang diperoleh dari hasil investasi

* Total beban bunga yang dibayarkan selama tahun 2010 = Rp144.000.000
= Rp405.000.000 = Rp549.000.000

Dalam beberapa kasus dapat timbul suatu kegiatan sehubungan dengan pembangunan atau pengembangan aset tetap tetapi kegiatan tersebut tidak dimaksudkan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang

diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen kegiatan insidental tersebut mungkin terjadi sebelum atau Selama pembangunan atau pengembangan aset tetap tersebut Contoh penghasilan yang diperoleh dari penggunaan lahan lokasi pembangunan sebagai tempat parkir mobil sampai pembangunan dimulai karena kegiatan insidental ini tidak terkait dengan tujuan pemerolehan aset tetap maka penghasilan dan beban yang terkait dari kegiatan insidental diakui dalam laporan laba rugi komprehensif dan diklasifikasikan dalam penghasilan dan beban.

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunainya dan diakui pada saat terjadinya jika entitas memperoleh aset tetap secara kredit dan pembayaran untuk aset melampaui jangka waktu kredit normal maka perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali di kapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 biaya pinjaman) .

Entitas dapat melakukan akuisisi aset tetap secara gabungan dan membayar satu harga untuk aset gabungan tersebut dalam kasus seperti ini maka biaya perolehan tersebut harus dialokasikan ke masing-masing jenis aset Karena tiap aset mempunyai masa manfaat yang berbeda dan perlu disusutkan terpisah pengalokasian tersebut dilakukan berdasarkan proporsi nilai wajar Dari aset yang diperoleh.

Sebagai contoh entitas Membeli tanah pembangunan dan mesin dengan total biaya 800 juta nilai wajar Dari masing-masing aset adalah sebagai berikut.

Tanah	Rp350.000.000
Bangunan	Rp500.000.000
Mesin	<u>Rp150.000.000</u>
Total	Rp1.000.000.000

Total harga perolehan sebesar Rp800.000.000 dialokasikan sebagai berikut.

Tanah	$350 + 1.000 \times Rp800.000.000 =$	Rp280.000.000
Bangunan	$500 + 1.000 \times Rp800.000.000 =$	Rp400.000.000
Mesin	$150 + 1.000 \times Rp800.000.000 =$	<u>Rp120.000.000</u>
		Rp800.000.000

Ayat jurnal untuk mencatat pembelian tersebut adalah sebagai berikut.

Tanah	Rp280.000.000
Bangunan	Rp400.000.000
Mesin	Rp120.000.000
Kas	Rp800.000.000

Entitas dapat memperoleh aset tetap melalui pertukaran aset nonmoneter, atau kombinasi aset moneter dan nonmoneter. Dalam hal ini, maka biaya perolehan dari suatu aset tetap diukur pada nilai wajar, kecuali:

1. Transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial; atau
2. Nilai wajar dari aset yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Jika aset yang diperoleh tersebut tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Berikut adalah contoh pertukaran, baik yang memiliki substansi komersial maupun yang tidak memiliki substansi komersial.

Pertukaran Memiliki Substansi Komersial

PT A menukar sebidang tanah dengan nilai buku Rp400 juta dengan kas Rp800 juta dan mesin dengan nilai Rp1.000 juta. Nilai wajar dari tanah diestimasi sebesar Rp1.800 juta. Transaksi tersebut memiliki substansi komersial. Mesin akan dicatat sebesar Rp1.000 juta, yaitu nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan (Rp1.800 juta) dikurangi dengan kas yang diterima (Rp800 juta).

Mesin	Rp1.000.000.000
Kas	Rp800.000.000
Tanah	Rp400.000.000
Keuntungan dari pelepasan tanah	Rp1.400.000.000

Pertukaran Tidak Memiliki Substansi Komersial

PT A menukarkan mobil jenis X dengan nilai buku Rp130 juta (harga perolehan

Rp200 juta dan akumulasi penyusutan Rp70 juta) dan nilai wajar Rp132,5 juta untuk kas sebesar Rp1,5 juta dan mobil jenis Y dengan nilai wajar Rp131 juta. Mobil jenis X dan jenis Y tersebut mempunyai fungsi yang sama untuk PT A. Transaksi tersebut tidak memiliki substansi komersial karena arus kas masa depan PT A diestimasi tidak akan berubah dengan adanya transaksi pertukaran tersebut. Karena transaksi tersebut tidak memiliki substansi komersial, maka mobil jenis Y dicatat sebesar nilai buku mobil jenis X (Rp130 juta) dikurangi kas yang diterima (Rp1,5 juta), yaitu sebesar Rp128,5 juta.

Kas	Rpl.500.000
Mobil Y	Rp128.500.000
Akumulasi penyusutan-Mobil X	Rp70.000.000
Mobil X	Rp200.000.000

2.4 Pengukuran Setelahnya Aset Tetap

Untuk aset tetap, setelah pengakuan awal entitas harus memilih model biaya (cost model) atau model revaluasi (revaluation model) sebagai kebijakan akuntansinya. Model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Kebijakan tersebut tidak perlu diterapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Beberapa contoh kelompok aset adalah:

1. tanah;
2. tanah dan bangunan;
3. mesin;
4. kapal;
5. pesawat udara;
6. kendaraan bermotor;
7. perabotan; dan
8. peralatan kantor.

Model Biaya

Dalam model biaya, setelah diakui sebagai aset maka suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Sebagai contoh, PT Berlian membeli Peralatan dengan biaya perolehan Rp500 juta pada tanggal 2 Januari 2010. Entitas mengestimasi umur manfaat Peralatan tersebut adalah 10 tahun, tanpa nilai sisa. Entitas menggunakan metode penyusutan garis lurus. Pada tanggal 31 Desember, d'estimasi terdapat rugi penurunan nilai Peralatan sebesar Rp10 juta.

Jurnal:

2 Jan 2010	
Peralatan	Rp500.000.000
Kas	Rp500.000.000

Beban Penyusutan	Rp50.000.000
Akumulasi Penyusutan	Rp50.000.000
$(500.000.000 / 10 \text{ tahun} = 50.000.000)$	

Rugi Penurunan Nilai	Rp10.000.000
Akumulasi Rugi Penurunan Nilai	Rp10.000.000

Nilai tercatat Peralatan per 31 Desember 2010:

Biaya perolehan	Rp500.000.000
Dikurangi: Akumulasi penyusutan	(Rp50.000.000)
Dikurangi: Akumulasi rugi penurunan nilai	(Rp10.000.000)
Peralatan (neto)	Rp440.000.000

Model Revaluasi

Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tidak mengharuskan revaluasi dilakukan setiap tahun. Frekuensi revaluasi bergantung pada pergerakan nilai wajar dari aset tetap.

Apa yang dimaksud dengan nilai wajar? Menurut PSAK 16, nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar (*arm's length transaction*).

Nilai wajar dari aset tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, dan peralatan, biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai. Namun, entitas dapat mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya penggantian yang telah disesuaikan (*depreciated replacement cost approach*).

Sebagai ilustrasi, PT XYZ membeli sebuah peralatan dengan spesifikasi khusus seharga Rp200 juta pada tanggal 1 Januari 2010. Karena mesin tersebut mempunyai spesifikasi khusus maka tidak terdapat pasar aktifnya. Estimasi masa manfaat mesin tersebut adalah 4 tahun. PT XYZ memilih untuk menggunakan model revaluasi. Pada tanggal 31 Desember 2010, biaya penggantian peralatan baru yang serupa dengan peralatan yang dimiliki PT XYZ tersebut adalah Rp300 juta.

Mesin tersebut sudah berumur 1 tahun dan sisa umurnya adalah 3 tahun atau $3/4$ dari estimasi total masa manfaatnya, maka estimasi nilai wajarnya adalah $3/4 \times \text{Rp}300 \text{ juta} = \text{Rp}225 \text{ juta}$.

Selisih lebih nilai wajar dari nilai tercatat aset tetap dicatat di akun surplus revaluasi, yang merupakan komponen pendapatan komprehensif lainnya. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka terdapat dua alternatif perlakuan untuk akumulasi penyusutan aset tetap, adalah sebagai berikut:

1. Disajikan kembali secara proporsional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto dari aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi adalah dengan jumlah revaluasi.

2. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto dari aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Metode ini sering digunakan untuk bangunan.

Berikut adalah contoh penerapan metode revaluasi. PT B memiliki Peralatan dengan biaya perolehan Rp780 juta yang diperoleh pada tanggal 1 Desember 2010. Masa manfaat Peralatan tersebut adalah 6 tahun, tanpa nilai sisa. PT B memilih metode revaluasi untuk Peralatan tersebut. Pada tanggal 31 Desember 2011 nilai wajar Peralatan tersebut adalah Rp800 juta.

1 Jan 2010	Peralatan	Rp780.000.000
	Kas	Rp780.000.000
31 Des 2011	Beban Penyusutan	Rp130.000.000
	Akumulasi Penyusutan	Rp130.000.000
	(780.000.000 / 6 tahun = Rp130.000.000)	

Nilai buku Peralatan per 31 Desember 2011 = Rp780 juta – (Rp130 juta × 2 tahun) = Rp520 juta. Selisih Surplus Revaluasi = Rp800 juta – Rp520 juta = Rp280 juta

Metode Proporsional

Peralatan	Rp420.000.000
Akumulasi Penyusutan	Rp140.000.000
Surplus Revaluasi	Rp280.000.000
Gross up nilai Peralatan = Rp800 juta × 6/4 = Rp1.200 juta.	

Metode Eliminasi

Akumulasi Penyusutan	Rp260.000.000
Peralatan	Rp260.000.000
Peralatan	Rp280.000.000

Surplus Revaluasi	Rp280.000.000
-------------------	---------------

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikredit ke surplus revaluasi. Namun, apabila sebelumnya aset tersebut mengalami penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi komprehensif, maka kenaikan tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi komprehensif hingga sebesar jumlah penurunan tersebut.

Sebaliknya, jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Namun, penurunan nilai akibat revaluasi tersebut langsung didebit ke surplus revaluasi selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut.

Ilustrasi dari berbagai kondisi terkait dengan perubahan jumlah tercatat akibat penerapan metode revaluasi adalah sebagai berikut:

Kondisi 1

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp100.000 dan akumulasi penyusutan Rp55.000 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp65.000.

Akumulasi penyusutan	Rp55.000
Aset tetap	Rp55.000

Aset tetap	Rp20.000
Surplus revaluasi	Rp20.000

Kondisi 2

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp100.000 dan akumulasi penyusutan Rp55.000 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp65.000. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan penurunan nilai Rp15.000.

Akumulasi penyusutan	Rp55.000
Aset tetap	Rp55.000

Aset tetap	Rp20.000
Keuntungan revaluasi	Rp15.000

Surplus revaluasi	Rp5.000
-------------------	---------

Kondisi 3

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp100.000 dan akumulasi penyusutan Rp55.000 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp35.000.

Akumulasi penyusutan	Rp55.000
Aset tetap	Rp55.000

Kerugian penurunan nilai	Rp10.000
Aset tetap	Rp10.000

Kondisi 4

Aset tetap dengan biaya perolehan Rp100.000 dan akumulasi penyusutan Rp55.000 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai Rp35.000. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan surplus Rp4.000.

Akumulasi penyusutan	Rp55.000
Aset tetap	Rp55.000

Surplus revaluasi	Rp4.000
Kerugian penurunan nilai	Rp6.000
Aset tetap	Rp10.000

Bagaimana perlakuan untuk saldo surplus revaluasi tersebut? Terdapat dua alternatif. *Alternatif pertama*, surplus revaluasi aset tetap yang disajikan dalam pendapatan komprehensif dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (misal, pada saat aset terkait dijual). *Alternatif kedua*, sebagian surplus revaluasi dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas, yaitu dipindahkan ke saldo laba sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian dan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut.

Sebagai ilustrasi, PT Bayu memiliki bangunan dengan harga perolehan awal Rp400 juta. Bangunan tersebut disusutkan dengan metode garis lurus

selama 50 tahun, tanpa nilai sisa. Entitas memilih menggunakan model revaluasi untuk pengukuran bangunan tersebut. Bangunan tersebut telah direvaluasi sebanyak 3 kali:

Pada akhir tahun ke-1 nilai wajar Rp460.000.000

Pada akhir tahun ke-3 nilai wajar Rp520.000.000

Pada akhir tahun ke-5 nilai wajar Rp600.000.000

Pada tahun 1, beban penyusutan adalah sebesar $Rp400\text{ juta} \div 50\text{ tahun} = Rp8\text{ juta}$. Di tahun-tahun berikutnya besarnya beban penyusutan tergantung dari revaluasi yang dilakukan.

Penyusutan tahunan:

Tahun 1 — $Rp400.000.000 \div 50 = Rp8.000.000$

Tahun 2 — $Rp460.000.000 \div 49 = Rp9.388.000$

Tahun 3 — $Rp460.000.000 \div 48 = Rp9.583.000$

Tahun 4 — $Rp520.000.000 \div 47 = Rp11.064.000$

Tahun 5 — $Rp520.000.000 \div 46 = Rp11.304.000$

Tahun 6 — $Rp600.000.000 \div 45 = Rp13.333.000$

Surplus Revaluasil:

Akhir tahun 1:

Nilai tercatat bangunan $Rp400.000.000 - Rp8.000.000 = Rp392.000.000$

Nilai wajar adalah Rp460.000.000

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah $Rp460.000.000 - Rp392.000.000 = Rp48.000.000$

Akhir tahun 3:

Nilai tercatat bangunan adalah $Rp460.000.000 - (Rp9.388.000 \times 2) = Rp441.224.000$

Nilai wajar adalah Rp520.000.000

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah $Rp520.000.000 - Rp441.224.000 = Rp78.776.000$

Akhir tahun 5:

Nilai tercatat bangunan adalah $Rp520.000.000 - (Rp11.064.000 \times 2) = Rp497.872.000$

Nilai wajar adalah Rp600.000.000

Saldo ditransfer ke surplus revaluasi adalah $Rp600.000.000 - Rp497.872.000 = Rp102.128.000$

Saldo surplus revaluasi yang diakui secara bertahap ke saldo laba adalah:

Tahun 1 — nihil

Tahun 2 — Rp9.388.000 – Rp8.000.000 = Rp1.388.000

Tahun 3 — Rp9.388.000 – Rp8.000.000 = Rp1.388.000

Tahun 4 — Rp11.064.000 – Rp8.000.000 = Rp3.064.000

Tahun 5 — Rp11.064.000 – Rp8.000.000 = Rp3.064.000

Tahun 6 — Rp13.333.000 – Rp8.000.000 = Rp5.333.000

Penyusutan

Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Contoh: komponen-komponen dari pesawat terbang seperti badan pesawat dan mesin pesawat memiliki biaya perolehan yang cukup signifikan dan juga umur manfaat yang terbatas.

Sebagai contoh, PT Anugerah membeli sebidang tanah beserta bangunan dengan masa manfaat 50 tahun dengan harga perolehan Rp1.450 juta. Bangunan tersebut mempunyai beberapa komponen yang nilainya signifikan dengan masa manfaat yang berbeda. Berikut adalah komponen-komponen tersebut dengan alokasi harga perolehan masing-masing, dan beban penyusutan yang dihitung menggunakan metode garis lurus:

Komponen	Harga Perolehan	Umur	Beban
		Manfaat	Penyusutan
		(Tahun)	(per Tahun)
Tanah	Rp600.000.000	Tidak terbatas	-
Atap	Rp50.000.000	25	Rp2.000.000
Lift	Rp400.000.000	20	Rp20.000.000

Sisa komponen bangunan lain	Rp500.000.000	50	Rp10.000.000
------------------------------------	---------------	----	--------------

Entitas harus mengestimasi nilai residu dan umur manfaat dari aset tetap untuk menentukan besaran penyusutan tiap periode. Umur manfaat adalah:

1. Suatu periode di mana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat keausan yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut. Seperti jumlah pengalihan (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tidak digunakan (*menganggur*).
3. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika aset tersebut telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya. Terdapat beberapa alternatif metode penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus;
2. Metode saldo menurun;
3. Metode jumlah unit.

Metode penyusutan yang dipilih oleh entitas harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh entitas.

Nilai residu dan umur manfaat aset tetap harus di-review minimum setiap akhir tahun buku. Apabila berdasarkan hasil *review* berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009) Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Koreksi Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

Sama seperti estimasi nilai sisa dan umur manfaat, metode penyusutan yang digunakan untuk aset tetap juga harus di-review minimum setiap akhir tahun buku dan, apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25.

Sebagai contoh, PT C memiliki peralatan yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2008 dengan biaya perolehan Rp300 juta. Estimasi umur manfaat peralatan tersebut adalah 6 tahun, tanpa nilai sisa. PT C menyusutkan aset tersebut dengan metode garis lurus. Pada tahun 2010 PT C memutuskan merevisi umur manfaat peralatan tersebut menjadi 7 tahun.

$$\text{Penyusutan per tahun untuk tahun 2008 dan 2009} = \text{Rp}300\text{ juta} \div 6 = \text{Rp}50\text{ juta}$$

$$\text{Akumulasi penyusutan per 31 Desember 2009} = \text{Rp}300\text{ juta} - (2 \times \text{Rp}50\text{ juta}) = \text{Rp}200\text{ juta}$$

$$\text{Penyusutan per tahun setelah revisi umur manfaat} = \text{Rp}100\text{ juta} \div 5 = \text{Rp}20\text{ juta}$$

Apabila PT C merevisi metode penyusutan menjadi metode saldo menurun ganda dengan estimasi umur manfaat tidak berubah, maka:
 Penyusutan untuk tahun 2010 = $5/15 \times \text{Rp}200.000.000 = \text{Rp}66.670.000$

2.5 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Jumlah tercatat asset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan; atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuat asset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif pada saat asset tersebut dihentikan pengakuannya.

Contoh:

PT Mara membeli mesin pada tanggal 1 Juli 2007 dengan harga perolehan Rp200 juta. Asset tersebut mempunyai umur manfaat 10 tahun dan nilai sisa Rp40 juta. Pada tanggal 1 Januari 2010, entitas menjual asset tersebut dengan harga Rp162 juta.

Ayat jurnal untuk mencatat penjualan mesin tersebut adalah sebagai berikut:

Kas	Rp162.000.000
Akumulasi Penyusutan	Rp40.000.000
Mesin	Rp200.000.000
Keuntungan dari penjualan aset tetap	Rp2.000.000

Keterangan;

- Penyusutan per tahun = $(Rp200 \text{ juta} - Rp40 \text{ juta}) / 10 \text{ tahun} = Rp16 \text{ juta}$
- Akumulasi penyusutan sampai tanggal 1 Januari 2010 = $Rp16 \text{ juta} \times 2,5 \text{ tahun} = Rp40 \text{ juta}$
- Nilai tercatat pada tanggal 1 Januari 2010 = $Rp200 \text{ juta} - Rp40 \text{ juta} = Rp160 \text{ juta}$
- Keuntungan penjualan aset tetap = $Rp162 \text{ juta} - Rp160 \text{ juta} = Rp2 \text{ juta}$

2.5.1 Penurunan Nilai

Entitas harus melakukan *review* setiap akhir periode untuk menentukan apakah terjadi penurunan nilai atas aset tetapnya. Dalam menentukan apakah suatu aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas mengacu ke PSAK 48 (revisi 2009) Penurunan Nilai Aset. Menurut PSAK 48, suatu aset disebut mengalami penurunan nilai jika nilai tercatat lebih besar dibandingkan nilai terpulihkan (*recoverable*

amount). Nilai terpulihkan adalah nilai tertinggi di antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) dan nilai pakai (*value in use*).

Sebagai contoh, pada tanggal 31 Desember 2010, PT Mentawai menetapkan ada indikasi terjadi penurunan nilai dari Bangunan yang dimiliki perusahaan. Nilai tercatat Bangunan tersebut adalah Rp870 juta, sedangkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) dan nilai pakai (*value in use*) dari Bangunan tersebut masing-masing sebesar Rp825 juta dan Rp840 juta. Nilai terpulihkan adalah Rp840 juta sehingga terdapat kerugian penurunan nilai sebesar Rp30 juta.

Rugi Penurunan Nilai	Rp30.000.000
Akumulasi rugi penurunan nilai	Rp30.000.000

2.6 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

2.6.1 Penyajian

Aset tetap disajikan di neraca (laporan perubahan ekuitas) di bagian aset tidak lancar. Contoh dari penyajian aset tetap tersebut dapat dilihat pada Laporan Keuangan PT Semen Gresik (Persero) Tbk dan Anak Perusahaan per 31 Desember 2010 dan 2009 berikut ini:

	2010	Catatan/Notes	2009	
Aset tidak lancar				Non-Current assets
Aset tetap , setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan deplesi sebesar Rp6.291.093.193				Fixed assets, net of accumulated depreciation and depletion of Rp6.291.093.193
(2009: Rp5.916.607.827)	Rp7.662.560.326	2i, I3, I7	4.014.143.323	(2009: Rp5.916.607.827)

2.6.2 Pengungkapan

Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran dalam menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode

Sesuai dengan PSAK 25, entitas mengungkapkan sifat dan dampak perubahan estimasi akuntansi yang berdampak material pada periode berjalan atau diperkirakan dapat muncul dari perubahan estimasi dalam:

1. Nilai residu
2. Estimasi biaya pembongkaran, pemindahan atau restorasi suatu aset tetap
3. Umur manfaat
4. Metode penyusutan

Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal yang harus diungkapkan antara lain:

1. Tanggal efektif revaluasi;
2. Apakah penilai independen dilibatkan;
3. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset;
4. Penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasar harga yang dapat diobservasi (*observable prices*) dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya;
5. Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan

6. Surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periode dan pembatasan-pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

Sesuai dengan PSAK 48, suatu entitas menggunakan informasi penurunan nilai aset tetap sebagai tambahan informasi yang diungkapkan. Informasi berikut relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan, sehingga entitas juga dianjurkan melakukan pengungkapan atas:

1. Jumlah tercatat aset tetap yang tidak dipakai sementara;
2. Jumlah tercatat dari setiap aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan;
3. Jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual; dan
4. Jika model biaya digunakan, nilai wajar aset tetap apabila berbeda secara material dari jumlah tercatat.

Berikut adalah contoh dari pengungkapan aset tetap PT Semen Gresik (Persero) Tbk dan Anak Perusahaan di Laporan Keuangan 2010.

I. Aset Tetap dan penyusutan

Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan (kecuali tanah tidak disusutkan) dan rugi penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi. Jika memenuhi kriteria pengakuan. Biaya perolehan juga termasuk estimasi awal biaya pembongkaran, dan pemindahan aset tetap, serta restorasi lokasi aset.

I. Fixed assets and depreciation

Fixed assets are stated at cost less accumulated depreciation and depletion (expect for land which is not depreciated) and impairment losses. Such cost includes the cost of replacing part of the fixed assets when that cost is incurred, if the recognition criteria are met. Such cost also includes the initial the estimated of the costs of dismantling and removing the item and restoring the on which it is located.

2.7 Studi Kasus dan Diskusi

Pada tanggal 1 Januari 2021, PT Cahaya Abadi membeli satu unit mesin produksi otomatis untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi pabriknya. Rincian biaya yang dikeluarkan perusahaan adalah sebagai berikut:

- Harga pembelian mesin: Rp600.000.000
- Biaya pengiriman dan instalasi: Rp30.000.000
- Biaya pelatihan operator: Rp20.000.000

Manajemen memperkirakan umur manfaat mesin 5 tahun dengan nilai residiu Rp50.000.000. Perusahaan menggunakan metode garis lurus dalam penyusutan. Pada akhir tahun 2023, berdasarkan penilaian dari pihak independen, nilai wajar mesin meningkat menjadi Rp400.000.000. Perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap sesuai dengan PSAK 16.

Pertanyaan:

1. Hitunglah biaya perolehan total mesin dan beban penyusutan per tahun sebelum dilakukan revaluasi.
2. Tentukan nilai buku mesin per 31 Desember 2023 sebelum revaluasi, serta hitung selisih revaluasi (kenaikan nilai) dan buatlah jurnal revaluasinya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki manfaat ekonomi jangka panjang. Pengakuan aset tetap dilakukan apabila manfaat ekonominya dapat mengalir ke entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Pengukuran awal aset tetap dilakukan berdasarkan biaya perolehan, sedangkan setelah pengakuan awal dapat menggunakan model biaya atau model revaluasi sesuai kebijakan akuntansi perusahaan. Aset tetap disusutkan selama masa manfaatnya dengan metode yang mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi, dan penghentian pengakuan dilakukan ketika aset dilepaskan atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi. Dalam laporan keuangan, aset tetap disajikan sebagai aset tidak lancar dan harus diungkapkan secara transparan sesuai ketentuan PSAK 16 agar informasi yang diberikan dapat digunakan secara andal oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

3.2 Saran

Dalam penerapan akuntansi aset tetap, perusahaan sebaiknya menerapkan prinsip kehati-hatian dan konsistensi dalam pengakuan, pengukuran, serta penyusutan aset. Penggunaan standar akuntansi yang relevan seperti PSAK 16 dan PSAK 48 perlu terus diperbarui sesuai perkembangan regulasi dan kondisi ekonomi. Selain itu, perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap nilai aset tetap guna menghindari salah saji dalam laporan keuangan, serta memastikan adanya dokumentasi dan pengungkapan yang lengkap agar transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah BERBASIS PSAK* (E. S. Suharsi (Ed.); 2nded.). Salemba Empat.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Vol. 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica NPS, dkk 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta Salemba Empat.
- Murni, A. (Edisi Revisi). *Ekonomika Makro*. Jakarta: Penerbit Erlangga.